

Konflik Batin Tokoh Lengkara dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi Sastra

Ika Bekti Setiyoningsih¹, Ken Widyatwati², Laura Andri RM³

¹²³Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pos-el: ikabekti01@students.undip.ac.id; kenwidyatwati@lecturer.undip.ac.id;

lauraandri@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

This study aims to reveal the inner conflict of the Lengkara character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia. This research includes library research using qualitative descriptive methods by utilizing interpretive methods by presenting data in the form of descriptions. The result of this research is to reveal the inner conflict of Lengkara character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia. Analysis of the inner conflict, it is known that the inner conflict experienced by the Lengkara character occurs due to an imbalance between the id, ego, and superego caused by internal factors such as feelings of fear, anxiety, and self-hatred, while external factors are caused by rough and unfair treatment from parents, and slander from others against Lengkara figures. The form of the inner conflict of the Lengkara character consists of a conflict between choices that are not in accordance with the wishes and expectations that are not in accordance with reality. The forms of resolving the inner conflict of the Lengkara character in the 00.00 novel include sublimation, repression, and displacement.

Keyword : novel, 00.00, inner conflict, literary psychology, sigmund freud.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin tokoh Lengkara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian ini, yaitu mengungkap konflik batin tokoh Lengkara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Analisis konflik batin diketahui bahwa konflik batin yang dialami tokoh Lengkara terjadi karena ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang disebabkan oleh faktor internal seperti perasaan takut, cemas, dan membenci diri sendiri. Faktor eksternal disebabkan oleh perlakuan kasar dan tidak adil dari orang tua, dan fitnah dari orang lain terhadap tokoh Lengkara. Wujud konflik batin tokoh Lengkara terdiri dari pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Lengkara dalam novel *00.00* meliputi sublimasi, represi, dan *displacement*.

Kata Kunci : novel, *00.00*, konflik batin, psikologi sastra, sigmund freud.

Pendahuluan

Perkembangan sebuah karya sastra tidak lepas dari lahirnya penulis-penulis baru dengan berbagai hasil karya yang dihasilkan. Salah satu karya para penulis yang ikut menyemarakkan dunia kesastraan ialah prosa. Prosa dalam dunia sastra disebut juga dengan fiksi yang merupakan cerita rekaan atau khayalan

dari penulis untuk memberikan hiburan kepada pembaca yang berisi tentang imajinasi atau khayalan yang disajikan penulis sebagai unsur yang menghidupkan jalannya cerita.

Suatu teks dikatakan novel jika bersifat fiksi, ceritanya lebih panjang daripada cerpen, menyampaikan permasalahan yang kompleks secara

penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, dan adanya keterkaitan tema dan cerita antar episodenya (Nurgiyantoro, 2010:11-12). Pemaparan jalan cerita pada novel juga lebih mendetail dan meluas jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Ada dua unsur pembangun dalam novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun yang berasal dari dalam karya sastra seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya dari luar yang mempengaruhi kandungan karya sastra, seperti sosiologi, psikologi, hukum, sejarah, agama, filsafat, dan lain-lain (Noor, 2010: 29).

Sebuah novel dikatakan berhasil jika pembacanya memahami, menghayati, dan penulis memasukkan unsur estetis pada novel. Selain itu, keberhasilan sebuah novel terletak pada interaksi antara penulis dengan tokoh, termasuk apa yang dilakukan tokoh, apa yang mereka pikirkan, bagaimana perasaan tokoh, dan mengapa tokoh menimbulkan masalah atau konflik (Tarigan, 1984:122).

Sejatinya, keberadaan konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia yang telah disajikan oleh seorang pengarang dalam karya-karyanya. Faktor lingkungan tidak hanya mampu menimbulkan konflik, namun konflik dapat disebabkan oleh diri sendiri. Konflik tersebut dapat memicu gangguan psikologi pada manusia. Pergulatan konflik batin yang kompleks seperti perasaan marah, benci, diabaikan, selalu dikekang, dan dituntut untuk mendapatkan nilai sempurna di setiap mata pelajaran oleh keluarga hingga perasaan hancur setelah mengetahui bahwa status tokoh dalam keluarga bukanlah anak kandung melainkan anak

angkat, telah dihadirkan oleh Ameylia Falensia dalam novel berjudul *00.00*.

Pengarang menyajikan sebuah karya sastra dengan mengambil permasalahan-permasalahan pada kehidupan nyata sehingga menjadikan karyanya mengandung beragam aspek-aspek kejiwaan atau dari sudut pandang psikologi. Secara umum psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Apa yang terjadi dalam diri pribadi tersebut disebut sebagai proses mental (Saleh, 2018:2). Psikologi sastra diperlukan untuk mengimbangi keterkaitan antara ilmu mengenai kondisi kejiwaan pada kehidupan nyata dan bersifat interdisipliner dengan tokoh yang ada pada karya sastra. Tujuan dari psikologi sastra adalah mengetahui aspek-aspek kejiwaan yang tersaji dalam suatu karya sastra. Aspek kejiwaan dapat diketahui dari tingkah laku tokoh dalam menghadapi konflik (Rahayu, 2015: 5).

Novel *00.00* menceritakan kehidupan seorang anak remaja bernama Lengkara Putri Langit yang selama hidupnya merasakan ketidakadilan dari keluarga, kekasih, hingga teman-temannya. Permasalahan dimulai saat ayahnya yang bernama Erik memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita bernama Sonya yang telah memiliki putri bernama Nilan seumuran dengan Lengkara. Meskipun Erik masih terikat dalam tali pernikahan dengan Nina namun keputusan Erik sudah bulat untuk menikah lagi dengan Sonya yang mengakibatkan Nina jatuh sakit hingga perlu dilakukan penanganan medis yang tidak sebentar dan membuat Lengkara merasa sendiri sebab tidak ada lagi yang memperhatikannya.

Alasan penulis memilih novel *00.00* karya Ameylia Falensia sebagai objek material penelitian, yaitu novel *00.00* tergolong dalam karya sastra berbentuk kontemporer yang penuh dengan aspek psikologis yang dialami Lengkar Putri Langit yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Aspek psikologis disajikan pengarang terhadap tokoh Lengkar dalam novel ini terlihat dari munculnya permasalahan yang menimpa tokoh Lengkar yang harus tumbuh dewasa di keluarga yang kurang harmonis. Kondisi tersebut memicu timbulnya konflik batin pada tokoh Lengkar. Teori konflik batin perlu digunakan karena penulis ingin mencari tahu mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dan bagaimana cara tokoh utama dalam novel ini bisa melakukan hal yang berlawanan dengan pikiran dan batinnya.

Hal ini berkaitan erat dengan teori psikologi sastra, di mana, Lengkar sebagai tokoh mencerminkan aktivitas dan proses kejiwaan saat dihadapkan dengan permasalahan keluarga dan percintaannya dengan Masnaka. Aktivitas kejiwaan tersebut terlihat dari bagaimana respon tokoh Lengkar dalam menghadapi situasi yang cenderung tidak bisa mengendalikan emosi yang berasal dari alam bawah sadarnya. Dari kasus tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra difokuskan pada teori kepribadian Sigmund Freud.

Psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Gejala yang tampak sepele jelas perlu dianalisis karena ia mempunyai motif, makna, dan tujuan. Ini disebabkan gejala tersebut menyangkut konteks kejiwaan yang bisa dispesifikasikan dan menunjukkan indikasi keberadaan proses

mental yang lebih besar. Hal terpenting dari proses tersebut adalah indikasi keberhasilan kondisi bawah sadar yang tidak diketahui orang yang mengalaminya (Freud, 2009:271-272).

Freud secara mekanis menjelaskan aktivitas mental manusia dari tiga tingkatan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun masing-masing dari ketiga aspek ini memiliki fungsi, karakteristik, komposisi, prinsip kerja, dan dinamikanya sendiri, ketiganya sangat erat kaitannya sehingga sulit (tidak mungkin) untuk mengisolasi dampaknya terhadap perilaku manusia. Perilaku selalu menghasilkan hasil yang sama dalam tiga aspek tersebut (Freud, 2021:20).

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian (Sugiyono. 2014:8). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Penulis menggunakan jenis data kualitatif dalam penulisan penelitian. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menggunakan teori struktural fiksi, teori psikologi, teori psikologi sastra, dan teori konflik batin.

Objek penelitian adalah unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1993:30). Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari objek material dan objek formal. Objek

material ialah novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Objek formal berupa konflik batin tokoh Lengkar dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Penulis menggunakan jenis data kualitatif dalam penulisan penelitian. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Data yang digunakan dalam penulisan ini berupa konflik batin yang dialami tokoh Lengkar dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data yang diperoleh dari penulisan penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data primer tersebut ialah sebuah novel berjudul *00.00* karya Ameylia Falensia yang diterbitkan pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, yaitu skripsi dan sumber data lain yang berasal dari buku-buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Data yang diperoleh berupa tulisan yang harus dibaca dan dicatat hal-hal pentingnya kemudian disimpulkan dan dipelajari sumber tulisannya sehingga acuan dalam hubungan dengan objek yang diteliti untuk selanjutnya dilakukan tahap analisis, yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran hasil penyajian penelitian.

Setelah dilakukan tahap menganalisis data, langkah selanjutnya, yaitu tahap penyajian hasil analisis. Penyajian dari hasil analisis data ini bersifat deskriptif: disajikan berupa uraian kata-kata dengan

memberikan penjelasan seputar novel *00.00*. Pertama, hasil analisis struktur novel mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. Kedua, hasil analisis mengungkapkan konflik batin tokoh Lengkar dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Konflik Batin Tokoh Lengkar Struktur Kepribadian

Menurut Freud (1984:11) kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Berikut ini merupakan struktur kepribadian tokoh Lengkar dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia:

1. *Id*: (1) ketika Lengkar tanpa sadar mencium pipi Masnaka saat mereka sedang berdansa. (2) Ketika Lengkar meluapkan kemarahannya kepada Triska dan teman-temannya yang berbuat rusuh terhadap makan siangnya. (3) Naluri Lengkar bekerja dengan membalas tampan sang ibu tiri tanpa berpikir dua kali dan tidak mpedulikan kondisi sekitar yang masih ramai mengingat dia masih berada di tengah acara keluarga besar.
2. *Ego*: (1) Lengkar mengutarakan perasaannya kepada Nina mengenai kesedihannya saat semua orang selalu berpihak kepada Nilam. (2) Lengkar mencoba membela dirinya saat Erik menyebut dirinya egois. (3) Lengkar memutuskan untuk mengurung diri di kamar setelah mengetahui bahwa dirinya hanyalah anak angkat.
3. *Superego*: (1) Lengkar memutuskan untuk meminta maaf terhadap mamanya dan membereskan kekacauan yang telah terjadi, dan (2) Lengkar berpikir secara bijaksana dalam menghadapi situasi serta memaafkan

Masnaka atas kesalahan yang telah dia perbuat kepadanya.

Wujud Konflik Batin

Setelah terjadinya pernikahan antara ayah dengan ibu tirinya, hidup Lengkara berbanding terbalik dengan sebelumnya. Kebahagiaan Lengkara berubah menjadi penderitaan yang menyebabkan dia mengalami konflik batin. Berikut ini merupakan wujud konflik batin tokoh Lengkara, antara lain:

Pertama, pertentangan pilihan tidak sesuai keinginan, yaitu ketika Lengkara dituntut untuk saling berbagi dan lebih mengalah kepada adik tirinya. Lengkara sebenarnya enggan untuk datang ke acara keluarga besar dari sang ayah sebab Lengkara nantinya akan dijadikan objek pembandingan dengan Nilam namun dia harus menghadiri acara tersebut karena Lengkara mengikuti nasihat dari kekasihnya dan orang tuanya. Keinginan untuk mendapatkan kebebasan atas tuduhan yang Lengkara terima namun ia dipaksa meminta maaf kepada Nilam meskipun Lengkara bukan pelaku yang mendorong Nilam agar jatuh dari lantai dua sekolah.

Kedua, harapan tidak sesuai kenyataan, yaitu ketika Lengkara bekerja keras agar bisa lolos dalam seleksi olimpiade namun dia harus didiskualifikasi karena ada seseorang yang memfitnahnya berbuat curang serta Lengkara memutuskan untuk bunuh diri namun pada akhirnya dia dinyatakan selamat. Kejadian-kejadian tersebut merupakan pemicu timbulnya konflik batin dari tokoh Lengkara.

Faktor Penyebab Konflik Batin

Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang tidak seimbang dan

menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dengan demikian dalam pandangan kehidupan yang norma-wajar-faktual, artinya bukan dalam cerita menunjuk pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan (Minderop, 2011:179).

Konflik batin yang dialami tokoh Lengkara disebabkan dari dalam dirinya sendiri (internal) maupun dari luar atau lingkungan (eksternal). Berikut ini merupakan faktor penyebab konflik batin tokoh Lengkara:

1. Internal: Munculnya rasa cemas pada dirinya sendiri. Perasaan cemas tersebut muncul saat Lengkara memikirkan segala perbuatannya yang berpotensi membuat ayah dan ibunya marah. Apabila Lengkara gagal mewujudkan keinginan orangtuanya maka dia akan disiksa sehingga Lengkara merasa ketakutan dan gelisah. Penyebab konflik batin tokoh Lengkara juga dilatarbelakangi adanya perasaannya membenci dirinya sendiri. Rasa benci terhadap diri sendiri muncul atas kekecewaannya tidak berhasil mempertahankan hak-haknya yang direbut Nilam.
2. Eksternal: Semenjak kehadiran Nilam di tengah keluarganya membuat Lengkara mengalami tekanan dari lingkungan. Pertama, perlakuan kasar orang tua terhadap tokoh Lengkara berupa kekerasan fisik jika pencapaiannya tidak sesuai harapan orang tuanya. Kedua, ketidakadilan orang tua terhadap tokoh Lengkara berupa sikap ayah dan ibunya yang selalu memanjakan adik tirinya tanpa memedulikan keberadaan Lengkara. Ketiga, fitnah yang dilakukan orang lain terhadap tokoh Lengkara seperti difitnah membakar esai olimpiade Nilam agar Lengkara terdiskualifikasi

dari seleksi tersebut dan Lengkaru difitnah mendorong Nilam dari lantai dua sekolah sehingga mengakibatkan ia mendapat aksi perundungan dari teman-teman sekolahnya.

Bentuk Penyelesaian Konflik Batin

Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Lengkaru dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menggunakan sudut pandang penyelesaian konflik menurut Sigmund Freud antara lain:

1. **Sublimasi:** Bentuk penyelesaian konflik batin berupa sublimasi dilakukan oleh tokoh Lengkaru ketika dirinya merasa cemas saat tidur sendirian di kamar. Upaya yang dilakukan Lengkaru dalam menghilangkan kecemasan tersebut dengan tidur satu kamar dengan kakaknya, Aslan. Ketika Lengkaru berada di bawah tekanan orang tua yang menuntutnya untuk menjadi anak sempurna, yaitu dengan cara membuktikan dan mewujudkan keinginan orang tuanya tersebut. Perasaan marah dan kecewanya terhadap Masnaka yang ketahuan berbohong lebih memilih Nilam dibandingkan dirinya. Perasaan tersebut membuatnya lebih memilih untuk melampiaskannya dengan tidak mau berkomunikasi dengan Masnaka.
2. **Represi:** Siksaan yang dilayangkan Erik kepada Lengkaru karena tidak bisa mewujudkan ekspektasinya menjadi anak yang sempurna menimbulkan luka batin bagi Lengkaru. Cara yang digunakan Lengkaru menenangkan dirinya adalah dengan cara menenggelamkan diri di *bathtub* meskipun hal tersebut membahayakan nyawanya

3. **Displacement:** Bentuk pengalihan yang dilakukan tokoh Lengkaru, yaitu saat dia merasa kecewa terhadap Masnaka namun dia tidak bisa untuk menyakitinya, maka cara yang dia lakukan adalah dengan menghancurkan boneka pemberian dari Masnaka. Boneka Babo yang dirusak oleh Lengkaru bukan merupakan sumber rasa frustasinya namun boneka tersebut sebagai pengganti yang lebih aman untuk dijadikan sebagai objek sasaran.

Simpulan

Hasil analisis konflik batin dalam novel *00.00* yang menimbulkan konflik berpusat pada tokoh Lengkaru. Wujud konflik batin yang dialami tokoh Lengkaru meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil penelitian menunjukkan, konflik batin yang dialami tokoh Lengkaru terjadi karena ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang disebabkan oleh tekanan dari orang-orang terdekatnya. Faktor yang menjadi penyebab timbulnya konflik batin pada tokoh Lengkaru terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa cemas pada dirinya, rasa takut tidak dipercaya, dan membenci dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi perlakuan kasar dan ketidakadilan orang tua terhadap Lengkaru serta fitnah yang dilakukan orang lain terhadap tokoh Lengkaru.

Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Lengkaru dalam novel *00.00* meliputi sublimasi, represi, dan *displacement*. Sublimasi terwujud dalam varian ketika tokoh Lengkaru berusaha agar bisa lolos seleksi olimpiade, tidur satu kamar dengan Aslan, dan menutup

komunikasi dengan orang lain. Represi terwujud dalam varian menenggelamkan diri di *bathtub* dan mencoba bunuh diri. *Displacement* terwujud dalam varian merusak boneka pemberian Masnaka sebagai peralihan akibat rasa kecewanya terhadap Masnaka.

Daftar Pustaka

- Falensia, Ameylia. 2021. *00.00*. Jakarta: Loveable.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 2021. *Ego dan Id*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasisn
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Akasara Timur.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.